

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di bidang kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan nasional yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pada mulanya upaya meningkatkan derajat kesehatan ini menitikberatkan pada upaya kuratif (pengobatan), sehingga pola pikir yang berkembang di masyarakat adalah bagaimana cara menyembuhkan penyakit bukan bagaimana cara mencegah terjadinya suatu penyakit. Berangsur-angsur terjadi perubahan atau pergeseran paradigma dari paradigma sakit menjadi paradigma sehat, yaitu paradigma kesehatan yang mengutamakan upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif (Undang-Undang No.36 Tahun 2009).

Menempatkan manusia sebagai fokus utama pembangunan dengan tujuan akhir untuk mencapai kesejahteraan masyarakat juga merupakan tujuan dari MDGs (*Millennium Development Goals*) pada tahun 2015. Tujuan dari MDGs yaitu :1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, 2)mencapai pendidikan dasar untuk semua, 3)mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, 4) menurunkan angka kematian anak, 5)meningkatkan kesehatan ibu, 6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya, 7)memastikan kelestarian lingkungan hidup, 8)membangun kemitraan global untuk pembangunan. Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu target dalam MDGs yaitu meningkatkan kesehatan ibu (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional / BAPPENAS, 2010).

Walaupun sudah mengalami penurunan, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, berdasarkan SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) tahun 2007, disebutkan bahwa terjadi penurunan AKI dari 307 per 100.000 kelahiran hidup pada survei tahun 2002-2003 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup pada survei tahun 2003-2007. Pencapaian target untuk penurunan AKI di Indonesia

menunjukkan kemajuan yang signifikan, namun masih jauh dari target pada tahun 2015 sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup sehingga diperlukan upaya keras untuk mencapainya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia / Kemenkes RI, 2010). Angka kematian ibu di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berangsur-angsur juga mengalami penurunan, pada tahun 2004 sebesar 114 per 100.000 kelahiran hidup menurun menjadi 104 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2008, sedangkan laporan dari kabupaten / kota Yogyakarta pada tahun 2009 didapatkan jumlah kematian ibu sebesar 48 kasus dan pada tahun 2010 sebanyak 43 kasus, hal ini menunjukkan penurunan angka kematian ibu di daerah kabupaten / kota Yogyakarta (Departemen Kesehatan / DepKes DIY, 2011). Tingginya angka kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perdarahan, eklampsia, infeksi, abortus, emboli obstetrik, dan trauma obstetrik (Hernawati, 2010).

Berdasarkan SDKI tahun 2007, disebutkan bahwa perdarahan merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu (Hernawati, 2010). Salah satu penyebab perdarahan postpartum adalah atonia uteri, yaitu keadaan lemahnya kontraksi uterus sehingga menyebabkan uterus tidak mampu menutup perdarahan terbuka dari tempat implantasi plasenta setelah bayi dan plasenta lahir (Prawirohardjo, 2008). Pada keadaan normal, segera setelah plasenta lahir otot-otot polos uterus mengalami kontraksi, proses ini akan membantu mengurangi bekas luka tempat implantasi plasenta yang pada akhirnya akan mengecil kembali ke bentuk semula, serta mengurangi perdarahan. Selama 1 sampai 2 jam postpartum intensitas kontraksi uterus bisa berkurang, sehingga penting sekali untuk mempertahankan kontraksi uterus (Ambarwati, 2009). Pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara dini dengan melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang dapat memacu kontraksi uterus (Siswosudarmo, 2008).

Protokol *evidenbased* yang baru telah diperbaharui oleh WHO (*world health organization*) dan UNICEF (*United Nations Emergency Children's Fund*) tentang asuhan bayi baru lahir satu jam pertama, salah satu dari pernyataannya, yaitu bayi harus mendapatkan kontak kulit dan kulit dengan ibunya segera setelah lahir selama paling sedikit satu jam (Ambarwati, 2009). Isapan bayi pada

payudara ibu dapat merangsang pengeluaran oksitosin, sehingga dapat meningkatkan kontraksi uterus dan mempercepat proses involusi (Sumarah, 2008).

Berdasarkan data dari KemenKes RI (2010) cakupan pemberian ASI Eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan turun dari 28,6% pada tahun 2007 menjadi 24,3% pada tahun 2008, dan naik menjadi 34,3% pada tahun 2009. Rendahnya cakupan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat bahkan petugas kesehatan sekalipun tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi sampai bayi berusia 6 bulan. Masih banyak rumah sakit yang belum mendukung peningkatan pemberian ASI eksklusif. Para petugas kesehatan belum melakukan rawat gabung antara bayi dan ibunya yaitu bayi dan ibu ditempatkan di satu ruangan yang sama dan berdekatan supaya ibu mudah untuk menyusui bayinya. Hal ini disebabkan masih rendahnya cakupan pelaksanaan (IMD) serta masih beredarnya susu formula di lingkungan Rumah Sakit. Cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Yogyakarta sebesar 39,9% pada tahun 2008, sedangkan pada tahun 2009 menurun menjadi 34,56%, dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 40,57%, tetapi angka ini masih jauh dari target yaitu sebesar 80% (DepKes DIY, 2011). Menurut Roesly sebuah survey menyatakan bahwa hanya 4% wanita di Indonesia yang melaksanakan IMD, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat IMD (Rahayu, 2010).

Pada saat laktasi, terdapat 2 mekanisme refleksi pada ibu yaitu refleksi prolaktin dan refleksi oksitosin yang berperan dalam produksi ASI dan involusi uterus khususnya pada masa nifas (JNPK-KR, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmaningtyas, dkk (2009) tentang perbedaan kontraksi uterus pada ibu postpartum sebelum dan setelah dilakukan IMD didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan kontraksi uterus pada ibu postpartum setelah dilakukan IMD dibandingkan sebelum dilakukan IMD. Dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh antara penerapan inisiasi menyusui dini dengan kontraksi uterus pada ibu postpartum. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Saadah (2008) memberikan hasil bahwa 84,4% ibu postpartum

mengalami proses involusi yang baik dengan melakukan IMD, dan 15,6% ibu postpartum dengan involusi uterus tidak baik karena tidak melakukan IMD. Penelitian yang dilakukan oleh Matthiesen, dkk (2001) menyatakan bahwa peningkatan gerakan tangan bayi atau gerakan mengisap payudara ibu segera setelah lahir, diikuti oleh peningkatan kadar oksitosin ibu yang memiliki arti penting dengan kontraksi uterus, pengeluaran susu, dan juga hubungan ibu dengan bayi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Mergangsan didapatkan data dari catatan persalinan tahun 2012, yaitu dari total 114 persalinan normal pada Bulan Januari 2012 sampai Bulan Februari 2012 didapatkan sebanyak 92 orang (80%) ibu melakukan IMD segera setelah melahirkan. Dari total persalinan tersebut, terjadi kasus perdarahan sebanyak 10 kasus (5%) yang secara umum disebabkan oleh atonia uteri, beberapa diantaranya terjadi karena tidak dilakukan IMD.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan Proses Involusi Uterus pada Ibu Postpartum Minggu ke-1 di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta Tahun 2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan proses involusi uterus pada ibu postpartum minggu ke-1 di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta tahun 2012?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pelaksanaan IMD dengan proses involusi uterus pada ibu postpartum minggu ke-1 di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan IMD di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta pada tahun 2012
- b. Untuk mengetahui proses involusi uterus pada ibu postpartum minggu ke-1 di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta pada tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan atau masukan serta dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan tambahan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa program studi DIII Kebidanan dan Stikes A.Yani pada umumnya tentang hubungan pelaksanaan IMD dengan proses involusi uterus pada ibu postpartum minggu ke-1.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat serta pengalaman di bidang penelitian guna pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran petugas kesehatan khususnya bidan tentang pentingnya IMD dan dapat meningkatkan cakupan pelaksanaan IMD.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan menyusun tugas akhir atau melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Nurlailis Saadah. (2008), melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Waktu Pemberian ASI Pertama dengan Involusi Uterus pada Ibu Postpartum Normal Hari ke-7”. Penelitian ini merupakan survey analitik dengan rancangan *cross sectional*, pengambilan sampel dengan populasi sampel sebanyak 32 ibu postpartum hari ke-7. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa 84,4%

ibu postpartum mengalami involusi uterus baik dengan melakukan IMD dan 15,6% ibu postpartum mengalami proses involusi uterus yang tidak baik karena tidak melakukan IMD. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu adanya hubungan yang signifikan antara waktu pemberian ASI pertama dengan involusi uterus pada ibu postpartum hari ke-7. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada rancangan yang digunakan yaitu *cross sectional*, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan studi observasional, sampel yang diambil yaitu ibu postpartum hari ke-4 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*.

2. Indah Rahmaningtyas, dkk. (2009), melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kekuatan Kontraksi Uterus pada Ibu Postpartum antara Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *One Group pre- post test*, populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang melahirkan di RSIA Swasta Kediri. Pengambilan sampel dengan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel 34 orang. Hasil dari penelitian tersebut adalah didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α 0,05 yaitu terjadi peningkatan kontraksi uterus pada ibu postpartum setelah dilakukan IMD dibanding sebelum dilakukan IMD. Dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh antara penerapan IMD dengan kontraksi uterus pada ibu postpartum. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik pengambilan sampelnya yaitu dengan teknik *accidental sampling*, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan studi observasional dengan rancangan *cross sectional*, sampel yang diambil yaitu ibu postpartum hari ke-4.
3. Matthiesen, *et al.* (2001), melakukan penelitian dengan judul “*Postpartum Maternal Oxytocin Release by Newborns : Effects of Infant Hand Massage and Sucking*”. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan sampel penelitian 10 bayi dan ibu melahirkan normal tanpa analgesi. Analisis hasil dengan cek darah ibu untuk mengetahui kadar oksitosin. Hasil dari penelitian ini adalah peningkatan gerakan tangan atau pengisapan payudara ibu diikuti oleh peningkatan kadar oksitosin ibu dengan nilai $p < 0,005$. Persamaan

dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan studi observasional, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah sampel penelitian yang diambil yaitu ibu postpartum hari ke-4.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA